

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan aspek dalam kehidupan setiap individu, karena tanpa kondisi yang optimal, manusia akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Salah satu penyakit yang kerap diatasi melalui pengobatan mandiri adalah sakit maag. Tingkat pengetahuan yang baik sangat penting karena berfungsi sebagai informasi pendukung dalam melaksanakan swamedikasi dengan benar. Dengan pengetahuan yang memadai, individu dapat memastikan bahwa mereka menggunakan obat yang tepat dan mengikuti prosedur yang benar dalam mengobati penyakit maag secara mandiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan rasionalitas dalam melakukan swamedikasi terhadap penyakit maag (Sania Nayasari Khoirunnisa, 2023).

Swamedikasi atau pengobatan mandiri merupakan tindakan seseorang dalam memilih dan menggunakan obat tanpa resep dokter secara tepat dan bertanggung jawab. Konsep swamedikasi menekankan bahwa pasien secara mandiri menentukan obat yang akan digunakan untuk menangani penyakit yang dialaminya. Obat yang digunakan dalam swamedikasi termasuk dalam kategori obat tanpa resep dokter (OTR), yang dapat diperoleh secara bebas di apotek dan toko obat.

Obat tanpa resep di Indonesia terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Obat Wajib Apotek (OWA) → Obat keras yang dapat diserahkan oleh apoteker kepada pasien di apotek tanpa memerlukan resep dokter.
2. Obat Bebas Terbatas → Obat yang aman dan efektif apabila digunakan sesuai dengan aturan pemakaian serta peringatan yang tertera pada kemasan.
3. Obat Bebas → Obat yang relatif aman digunakan tanpa memerlukan pengawasan medis langsung (Nurjanah, 2024).

Swamedikasi adalah proses pengobatan mandiri yang dilakukan oleh individu. Data menunjukkan bahwa persentase penduduk Indonesia yang mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir dan melakukan swamedikasi meningkat dari 69,43% pada tahun 2017 menjadi 71,46% pada tahun 2019. (San Oi, 2023), Menurut hasil riset WHO pada tahun 2020, penyakit gastritis atau maag telah menyebabkan 430 juta kasus di seluruh dunia terkhususnya di Indonesia. (Nurhayati NJulianti E, 2023).

Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk pentingnya melakukan swamedikasi obat maag, memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang penggunaan obat Maag yang tepat dan aman tanpa harus selalu bergantung pada tenaga medis. Sehingga sangat perlu untuk dilakukan penelitian ini di karena jika tidak dilakukan swamedikasi obat maag maka akibatnya perkembangan menjadi tukak lambung, yaitu luka pada dinding lambung yang bisa menyebabkan perdarahan dan rasa nyeri yang hebat.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, tingginya angka dispepsia menyebabkan peningkatan persepan obat golongan antasida, PPI, dan AH2, yang dapat mempengaruhi efektivitas obat lainnya jika dikonsumsi bersamaan. Oleh karena itu, edukasi tentang cara minum obat yang benar, khususnya antasida, omeprazole, dan ranitidin, sangat penting diberikan kepada pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pola persepan obat antasida, omeprazole, dan ranitidin (Samsul Hadi, 2024).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengetahuan Masyarakat tentang *swamedikasi* gejala Maag di RT 002, RW 004 Kelurahan Oesapa Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat di RT 002, RW 004 kelurahan Oesapa selatan tentang swamedikasi penyakit maag.

2. Tujuan khusus

Untuk menghitung persentase pengetahuan masyarakat di RT 002 RW 004 Kelurahan Oesapa selatan tentang swamedikasi berdasarkan indikator pengetahuan tentang swamedikasi, tentang maag, dan kerasional obat maag.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Sebagai wadah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan serta menambah wawasan ilmu pengetahuan.

2. Bagi institusi

Untuk menambah bahan pustaka bagi Program Studi D-III Farmasi dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi masyarakat

Sebagai bahan informasi bagi masyarakat tentang swamedikasi penyakit maag.